BAB II

MENGENAL BATIK TULIS TASIKMALAYA

2.1. Pengertian Batik Tulis

Batik merupakan kesenian masyarakat Indonesia yang telah lama menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Banyaknya ragam batik di Indonesia menghasilkan berbagai pendapat masyarakat mengenai pengertian batik. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2009), “Batik adalah gambar pada kain atau pakaian yang dibuat dengan cara menulis malam lalu mengolahnya dengan cara tertentu”.

Menurut Sa’du (2010), Istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik. Amba* berarti kain, dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Cara kerja membuat batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair *(wax)* agar ketika kain dicelup kedalam cairan pewarna, kain yang tertutup malam tersebut tidak ikut terkena warna.

Sedangkan menurut Kuswadji (seperti dikutip Tim Sanggar Batik Barcode, 2010), “Batik berasal dari bahasa Jawa *Mbatik,* kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain”. Berbeda dengan Kuswadji, Soedjoko (dalam

buku Batik, *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, 2010) menyatakan bahwa," Batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan".



Gambar 2.1. Contoh batik tulis

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Meskipun banyaknya pendapat mengenai pengertian batik, namun pada intinya batik adalah gambar atau motif pada kain yang dihasilkan melalui proses pembubuhan malam dengan menggunakan alat yang disebut canting yang selanjutnya diberi warna melalui proses pencelupan dalam zat pewarna. Salah satu jenis canting yang umumnya digunakan untuk menggambar motif batik adalah canting tulis, dan batik yang dibuat dengan menggunakan canting tulis disebut batik tulis. Jadi, batik tulis adalah kain batik yang penggambaran corak atau motifnya dilakukan dengan menggunakan canting tulis (Pradito, D., Jusuf, H. & Atik, S. K., 2010).

2.2. Sejarah Batik Tulis Tasikmalaya

Sejarah batik tulis Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik tulis Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Dalam buku yang berjudul *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik* (2010), menuliskan bahwa batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda.

Awal mula lahirnya batik Priangan diperkirakan dimulai pada saat masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram (1613 - 1645). Ketika itu Kerajaan Mataram sedang mengepung Batavia yang dikuasai oleh *VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie).* Sultan Agung menjadikan wilayah Priangan sebagai pemasok kebutuhan angkatan perang Kerajaan Mataram. Maka ketika itu banyak masyarakat Mataram yang singgah dan tinggal di daerah Priangan termasuk Tasikmalaya. Diduga pada saat itulah banyak pengaruh keraton yang masuk ke daerah Tasikmalaya, dan salah satunya yaitu batik.

Selain dipengaruhi batik keraton, batik tulis Tasikmalaya juga dipengaruhi oleh batik Cirebon. Pengaruh batik Cirebon mulai mewarnai batik tulis Tasikmalaya yaitu ketika masyarakat dari wilayah Cirebon mengungsi ke daerah-daerah pedalaman untuk menghindari

kerja rodi atau kerja paksa. Pengaruh batik keraton dan batik Cirebon yang terdapat pada batik tulis Tasikmalaya dapat ditemukan pada motif dan warna batiknya. Berbagai pengaruh yang ada pada batik tulis Tasikmalaya merupakan keistimewaan bagi batik tulis Tasikmalaya, karena dari banyaknya pengaruh yang ada justru memperkaya motif maupun warna batik yang menjadi ciri khas batik tulis Tasikmalaya.

2.3. Motif Batik Tulis Tasikmalaya

Motif merupakan bagian dari ciri khas batik tulis Tasikmalaya. Berbagai peristiwa, keadaan alam, dan juga kekayaan budaya menjadi bagian dari sumber inspirasi para pembatik Tasikmalaya untuk melahirkan berbagai ragam motif yang bervariasi. Umumnya motif batik tulis Tasikmalaya menggambarkan flora dan fauna maupun benda atau elemen yang ada dilingkungan sekitar, namun ada juga motif batik yang mendapatkan pengaruh kuat dari batik lain seperti dari batik Solo dan batik Yogyakarta.



Gambar 2.2. Contoh motif batik tulis Tasikmalaya yang dipengaruhi motif batik Solo dan Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam buku *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik*, menuliskan bahwa umumnya motif-motif pada batik Solo atau Yogyakarta mengandung makna simbolis tertentu, dan bahkan sebagian merupakan motif yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu saja. Hal ini berbeda dengan motif-motif batik tulis Tasikmalaya, meskipun motif batik tulis Tasikmalaya mendapat pengaruh dari batik Solo dan Yogyakarta, motif batik tulis Tasikmalaya tidak mengandung makna simbolis tertentu.



Gambar 2.3. Contoh motif batik tulis Tasikmalaya yang menggambarkan flora, fauna, benda dan elemen disekitar lingkungan.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Motif batik tulis Tasikmalaya dibuat tidak berdasarkan status sosial calon pemakainnya. Hal tersebut sesuai dengan sistem sosial masyarakat Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan (Pradito, D., Jusuf, H. & Atik, S. K, 2010 : 44). Kedekatan geografis, kebudayaan, dan kekerabatan Tasikmalaya dengan daerah lainnya di Jawa Barat menghasilkan persamaan beberapa motif batik tulis Tasikmalaya dengan daerah-daerah tersebut. Namun meskipun terdapat motif-motif yang serupa dengan daerah lain, biasanya terdapat perbedaan pada warna maupun nama dari batik tulis

tersebut. Sehingga karakteristik dan ciri khas batik tulis Tasikmalaya tetap dapat ditemukan meskipun ada kesamaan dengan daerah lain.

Ada tiga alasan atau latar belakang dalam pemberian nama pada batik tulis Tasikmalaya. Pertama yaitu nama diberikan semata-mata berdasarkan pada gambar atau motif yang tampak pada batik tersebut. Misalnya *sisik lauk*, diberi nama *sisik lauk* karena motifnya menyerupai bentuk sisik ikan, dalam bahasa Indonesia *sisik lauk* artinya adalah sisik ikan. Begitu juga dengan nama lainnya seperti *buku awi* (ruas bambu*), kendi*, *rereng useup*, dan lain sebagainya.

a.  b. 

c.  d. 

Gambar 2.4. Motif batik tulis Tasikmalaya,

a) *sisik lauk*, b) *buku awi*, c) *kendi,* d) *rereng useup*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kedua, pemberian nama diberikan berdasarkan pemakai atau pemesan pertama motif batik tertentu. Misalnya *rereng dokter*, diberi

nama *rereng dokter* karena awalnya batik tersebut merupakan pesanan dari seorang dokter. Dan yang ketiga pemberian nama diberikan berdasarkan sebuah pristiwa maupun keberadaan tempat tertentu. Misalnya motif batik *renville*, *drintin*, dan lain sebagainya.



Gambar 2.5. Motif batik tulis Tasikmalaya, *rereng dokter*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2. 4. Warna Batik Tulis Tasikmalaya

Berdasarkan dari sejarahnya, batik tulis Tasikmalaya mendapat pengaruh kuat dari batik Solo, Yogyakarta, dan juga Cirebon. Pengaruh ini tidak hanya ditemukan pada motifnya saja tetapi juga pada warna batik tulis Tasikmalaya. Menurut Didit Pradito, Herman Jusuf, & Saftiyaningsih Ken Atik dalam bukunya *The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik* (2010) menuliskan bahwa secara umum batik tulis Tasikmalaya memiliki tiga karakter berdasarkan warnanya, yaitu batik Sukapura, batik Sawoan, dan batik Tasikan.

Batik Sukapura adalah batik yang warnanya cendrung lembut dan gelap. Warna-warna yang digunakan biasanya adalah warna seperti krem, coklat, hitam, merah marun, dan warna gading. Sedangkan batik Sawoan adalah batik yang didominasi oleh warna coklat seperti warna buah sawo, ditambah warna indigo dan titik-titik berwarna putih, sepintas mirip batik Solo. Berbeda dengan batik Sukapura dan batik Sawoan, batik Tasikan memiliki komposisi warna yang lebih cerah dan beragam yang cendrung dipengaruhi karakter batik pesisiran, seperti batik Cirebon dan Pekalongan.



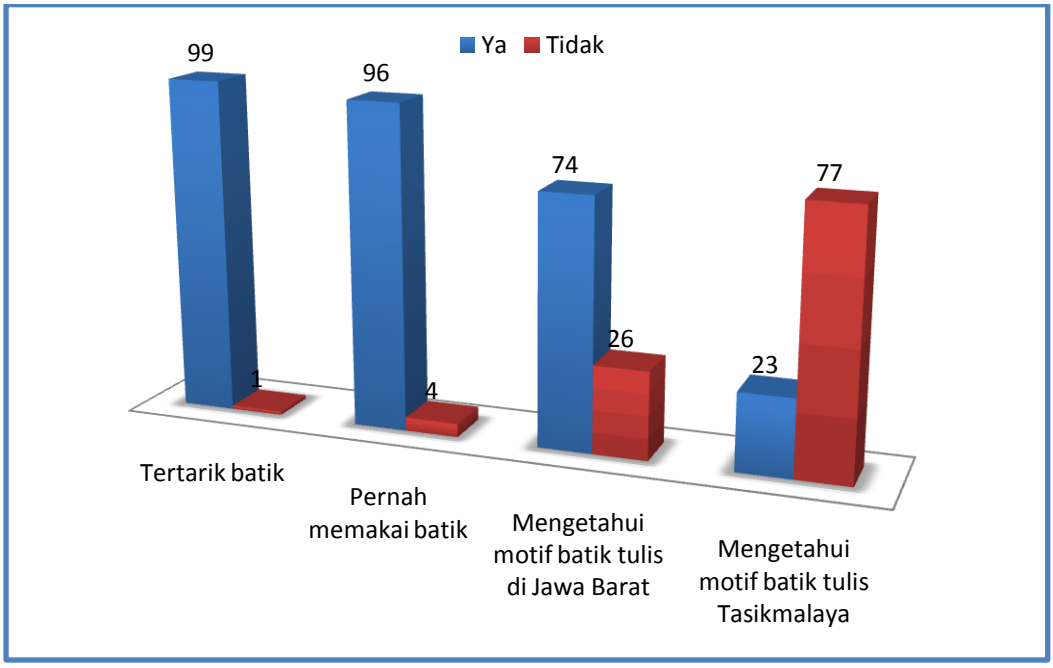
Gambar 2.6. Contoh perbandingan warna batik Sukapura dan batik Tasikan (kiri batik Sukapura dan kanan batik Tasikan)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2.5. Analisa Masalah

Berdasarkan dari fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yang menjadi permasalah dari batik tulis Tasikmalaya adalah Motif batik tulis Tasikmalaya yang kurang dikenal oleh masyarakat dan minimnya dokumentasi terhadap motif batik tulis

Tasikmalaya tersebut. Untuk mengetahui kebenaran dari permasalahan dan menemukan penyelesaian atau solusi dari masalah tersebut , maka perlu dilakukan analisa permasalahan, salah satunya yaitu dengan melakukan survey terhadap objek yang diteliti.



Gambar 2.7. Grafik apresiasi masyarakat terhadap motif batik tulis Tasikmalaya

(Sumber: Berdasarkan hasil survey pribadi)

Grafik diatas merupakan hasil dari survey yang telah dilakukan. Survey dilakukan dengan cara membagikan kuesioner atau angket kepada 100 orang masyarakat di kota Bandung yang terdiri dari remaja dan dewasa (16 - 25 tahun), dan berikut adalah rincian dari grafik tersebut:

- **Tertarik terhadap batik**

  99 orang menjawab Ya : 99%

  1 orang menjawab Tidak : 1%

- **Pernah memakai batik**

  96 orang menjawab Ya : 96%

  4 orang menjawab Tidak : 4%

- **Mengetahui motif batik tulis Jawa Barat**

  74 orang menjawab Ya : 74 %

  26 orang menjawab Tidak : 26%

- **Mengetahui motif batik tulis Tasikmalaya**

  23 orang menjawab Ya : 23%

  77 orang menjawa Tidak : 77%

Dari hasil survey yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kota Bandung tertarik terhadap batik dan mengetahui motif batik tulis Jawa Barat, akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengenal atau mengetahui motif batik tulis Tasikmalaya. Berkaitan dengan ini Ketua Umum Yayasan Batik Jawa Barat, Ny. Sendy Ramalia Wurandani dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat* (4/6) menyatakan bahwa, “Kekayaan motif batik Jawa Barat yang jumlahnya ratusan hingga kini belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Hingga kini, masyarakat baru mengenal motif batik Trusmi dan Garutan. Padahal selain Trusmi (Cirebon) dan Garutan, ada juga batik Ciamisan, Indramayu, Tasikmalaya dan lain

sebagainya. Hal inilah yang perlu disosialisasikan ke masyarakat". Begitu juga menurut pendapat Deden, pemilik dari Galeri Batik Deden, dalam wawancara yang berlangsung pada 20 maret 2011 di Galeri batiknya yaitu Jl. Cigeureung no. 80 Tasikmalaya, menyatakan bahwa kurang dikenalnya batik tulis Tasikmalaya yaitu dikarenakan minimnya informasi kepada masyarakat mengenai batik tersebut, selain itu tidak adanya pendokumentasian mengenai motif-motif batik tulis Tasikmalaya dan adanya kemiripan beberapa motif batik tulis Tasikmalaya dengan daerah-daerah lain di Jawa Barat membuat masyarakat menjadi kurang hafal terhadap batik tulis Tasikmalaya.

2.6. Penyelesaian Masalah

Dari analisa permasalah yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan adalah motif batik tulis Tasikmalaya yang kurang dikenal oleh masyarakat terutama generasi muda dan minimnya dokumentasi mengenai motif batik tulis Tasikmalaya tersebut. Dengan demikian, maka penyelesaian masalah atau solusi yang paling tepat dilakukan yaitu dengan mengenalkan motif batik tulis Tasikmalaya dalam bentuk media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk media komunikasi tersebut adalah media komunikasi yang dapat menyelesaikan dua masalah sekaligus, selain mengenalkan motif batik tulis Tasikmalaya juga berupa dokumentasi mengenai motif batik tulis Tasikmalaya tersebut. Ada beberapa alternatif media komunikasi yang dapat digunakan

untuk pemecahan permasalahan mengenai motif batik tulis Tasikmalaya ini, diantaranya adalah media berbasis digital yaitu berupa CD interaktif, buku digital dan film dokumenter, dan juga media berbasis cetak, yaitu berupa buku bergambar *(picture book),* buku katalog, dan buku ilustrasi.

Dari beberapa alternatif media yang ada, media berupa buku bergambar *(picture book)* merupakan media komunikasi yang tepat untuk digunakan sebagai pemecahan permasalahan ini. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan informasi mengenai motif batik tulis Tasikmalaya dibutuhkan media yang dapat menampung bahasan yang lengkap, praktis, dan mudah digunakan. Dengan disertai informasi berupa foto dan juga teks mengenai motif batik tulis Tasikmalaya dalam buku tersebut, maka dapat memudahkan penyampaian pesan dan tujuan perancangan kepada khalayak sasaran, sehingga pesan dan tujuan yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh khalayak sasaran.

2.7. Tinjauan Umum Buku

Buku merupakan sarana atau media informasi yang mudah digunakan dan didapat, hal ini dikarenakan banyaknya tempat-tempat yang menjual buku atau yang biasa kita kenal sebagai toko buku yang ada di Indonesia terutama di kota-kota besar, seperti Bandung dan kota lainnya. Buku memiliki berbagai macam jenis, mulai dari buku

yang hanya berisi informasi berupa teks hingga buku yang berisi informasi berupa gambar atau keduanya.

Buku sebagai media informasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan, dan segala sesuatu yang ada dan terjadi, baik itu peristiwa, bermacam cerita, dan apapun yang menghasilkan informasi. Bentuk buku tidak harus berupa teks, namun buku juga dapat disajikan berupa gambar atau foto yang disertai teks, seperti buku bergambar *(picture book),* yang disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian informasi mengenai buku tersebut.

2.7.1. Pengertian Buku

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2009), buku adalah kitab atau barang cetakan berupa lembar-lembar kertas yang dijilid. Sedangkan menurut Purwadarminta (seperti yang dikutip Erlangga, 2011) buku adalah beberapa helai kertas yang terjilid (berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi.

2.7.2. Buku Bergambar

Menurut Guntur (seperti yang dikutip Nurmarwan, 2010), “Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku.

Buku bergambar terdiri dari beberapa jenis, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Buku yang mengandalkan gambar/ilustrasi, di mana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.
- Buku yang mengandalkan gambar/ilustrasi sebagai penjelas teks. Gambar/ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan.
- Buku yang gambar/ilustrasinya hanya merupakan dekorasi atau hanya sebagai elemen estetis dan memiliki sedikit hubungan dengan isi teks.

2.8. Khalayak Sasaran

Berdasarkan analisa grafik apresiasi masyarakat yang telah diuraikan pada analisa masalah, maka yang menjadi khalayak sasaran dari perancangan media komunikasi mengenai motif batik tulis Tasikmalaya ini adalah masyarakat yang berada di wilayah Jawa Barat khususnya kota Bandung. Khalayak sasaran terdiri dari remaja dan juga dewasa dan berkisar antara usia 16 - 25 tahun. Usia ini merupakan kategori usia yang masih menuntut ilmu, umumnya pada usia ini terdapat kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga memudahkan penyampaian pesan atau tujuan dari perancangan karena kalangan pelajar maupun mahasiswa memerlukan banyak pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai kebudayaan daerah yang salah satunya adalah mengenai motif batik tulis Tasikmalaya.

Selain itu, juga terdapat khalayak sasaran sekunder dengan usia berkisa antara 26 - 45 tahun yang terdiri dari masyarakat umum yang memang tertarik dan ingin mengenal motif batik tulis Tasikmalaya.

Geografis

Masyarakat yang berada di kota Bandung, baik itu masyarakat Tasikmalaya yang tinggal di Bandung maupun masyarakat Bandung yang ingin mempelajari motif batik tulis Tasikmalaya.

Demografis

Target primer:

- generasi muda yang berusia antar 16 - 25 tahun, alasannya yaitu karena pada usia ini umumnya merupakan usia yang masih menuntut ilmu (terdiri dari pelajar dan mahasiswa), sehingga banyak remaja maupun dewasa yang sedang mempelajari dan mencari tahu kebudayaan-kebudayaan Indonesia, dalam hal ini tentunya termasuk mempelajari batik.
- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
- Pendidikan : SMA - Kuliah (Universitas)
- Status ekonomi : Menengah ke atas

Target skunder:

- Terdiri dari masyarakat yang berusia 26 - 45 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Pekerjaan : Umum
- Pendidikan : SMA - Umum
- Status ekonomi : Menengah ke atas

Psikografis

- Remaja maupun dewasa yang memiliki ketertarikan pada kebudayaan terutama terhadap batik, termasuk batik tulis Tasikmalaya.
- Remaja maupun dewasa yang ingin mengetahui secara detail mengenai sesuatu hal, seperti diantaranya mengenai motif batik tulis Tasikmalaya.
- Remaja maupun dewasa yang aktif maupun pasif dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, termasuk batik.
- Remaja maupun dewasa yang memiliki hobi membaca maupun mengkoleksi buku.